



Mengembalikan Esensi Murabbi di Tengah Modernitas Pendidikan

Syukron Hadi, Syamsul Rizal

syukronhadi226@gmail.com, syamsulrizalrensing@gmail.com

Institut Agama Islam Hanzanwadi Pancor Lombok Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received :

Accepted :

Available online

Keywords: *Murabbi; Islamic Education; Modernity; Digital Literacy; Artificial Intelligence*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC

ABSTRACT

The transformation of digital education and the development of artificial intelligence (AI) have expanded access to knowledge while also creating challenges for character formation, ethics, academic integrity, and educational relationships. In this context, the concept of murabbi remains relevant because Islamic education is not merely concerned with knowledge transfer but also with holistic human formation through the integration of knowledge, adab, morality, exemplary conduct, and guidance. This article aims to analyze the essence of murabbi, examine the challenges posed by modernity to its educational function, and formulate a framework for revitalizing the murabbi in contemporary education. This study employs library research with a qualitative-descriptive approach through thematic analysis of Islamic education literature, scholarly journal articles, and UNESCO documents on the future of education and AI. The findings indicate that the revitalization of the murabbi can be developed through four interrelated dimensions: personal exemplary conduct, holistic mentoring, digital-ethical literacy, and an adab-based educational culture. These dimensions emphasize that technology should function as an educational instrument, while human development and the pursuit of the common good remain the primary orientation of education. Accordingly, the contemporary murabbi requires not only scholarly and pedagogical competence but also integrity, digital literacy,

ethical maturity, and the capacity to guide learners in using knowledge and technology responsibly. This framework provides a conceptual foundation for further empirical research on revitalizing the role of murabbi across Islamic educational institutions.

ABSTRAK: Transformasi pendidikan digital dan perkembangan kecerdasan buatan (AI) memperluas akses pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter, etika, integritas akademik, dan relasi pendidikan. Dalam konteks ini, konsep murabbi tetap relevan karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan manusia melalui integrasi ilmu, adab, akhlak, keteladanan, dan pendampingan. Artikel ini bertujuan menganalisis esensi murabbi, tantangan modernitas terhadap fungsinya, serta merumuskan kerangka revitalisasi murabbi dalam pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis tematik terhadap literatur pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen UNESCO tentang masa depan pendidikan dan AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi murabbi dapat dikembangkan melalui empat dimensi utama, yaitu keteladanan personal, pendampingan holistik, literasi digital-etis, dan budaya pendidikan berbasis adab. Keempat dimensi tersebut menegaskan bahwa teknologi seharusnya ditempatkan sebagai instrumen pendidikan, sedangkan manusia dan kemaslahatan tetap menjadi orientasi utama. Dengan demikian, murabbi kontemporer dituntut memiliki kompetensi keilmuan dan pedagogis sekaligus integritas, literasi digital, kematangan etis, serta kemampuan membimbing peserta didik menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab. Kerangka ini dapat menjadi landasan konseptual bagi penelitian empiris mengenai revitalisasi peran murabbi pada berbagai lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: murabbi; pendidikan Islam; modernitas; literasi digital; kecerdasan buatan.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 berada dalam situasi perubahan yang cepat. Teknologi digital telah mengubah akses terhadap informasi, komunikasi, pekerjaan, dan praktik pembelajaran. UNESCO menempatkan transformasi teknologi sebagai salah satu faktor yang membuat pendidikan perlu dipikirkan kembali, tetapi pada saat yang sama menegaskan bahwa masa depan pendidikan harus tetap berorientasi pada manusia, keadilan, inklusi, dan kepentingan bersama (International Commission on the Futures of Education, 2021). Dengan demikian, modernisasi pendidikan tidak dapat diukur hanya dari banyaknya perangkat digital yang digunakan, melainkan dari sejauh mana perubahan tersebut meningkatkan kualitas manusia dan kehidupan sosial. (Asri & Zakaria, 2026)

Perkembangan kecerdasan buatan generatif memperkuat persoalan tersebut. UNESCO (Miao & Holmes, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan menghadirkan peluang pedagogis sekaligus persoalan etika, privasi, kesenjangan akses, validasi pedagogis, dan kapasitas manusia. Situasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan peserta didik bagaimana memperoleh jawaban dengan cepat. Pendidikan juga perlu membentuk kemampuan menilai, bertanggung jawab, membedakan yang benar dan salah, serta menggunakan pengetahuan untuk tujuan yang baik. Kajian berbahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa transformasi digital pendidikan Islam bersifat ganda: memperluas akses dan fleksibilitas belajar, tetapi dapat memunculkan krisis karakter dan pergeseran otoritas moral jika integrasi teknologi tidak disertai penguatan nilai (Khoir et al., 2026).

Dalam tradisi pendidikan Islam, kebutuhan tersebut memiliki landasan konseptual yang kuat. Pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berkaitan dengan pembentukan manusia. Halstead (2004) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi pengembangan individu, pendidikan sosial dan moral, serta perolehan pengetahuan. Al-Attas (1991) menempatkan ta'dib dan adab sebagai bagian penting dari pemahaman pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan manusia yang mampu menempatkan sesuatu secara tepat dan bertindak secara benar.

Konsep murabbi menjadi semakin relevan dalam konteks tersebut. Yudistira, Andriya, dan Afandi (2025), melalui studi kepustakaan, menunjukkan bahwa guru sebagai murabbi tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan ilmu, tetapi juga membangun karakter dan nilai moral serta membimbing peserta didik menuju kematangan emosional dan spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa murabbi bukan sekadar istilah lain untuk guru, melainkan orientasi pendidikan yang menempatkan pertumbuhan manusia sebagai tujuan. Persoalannya bukan apakah



murabbi masih relevan, melainkan bagaimana esensinya diterjemahkan ke dalam konteks pendidikan modern yang ditandai digitalisasi dan perubahan pola relasi pengetahuan.

Persoalannya bukan apakah murabbi masih relevan, melainkan bagaimana esensinya diterjemahkan dalam konteks pendidikan modern. Jika konsep murabbi dipahami secara romantik dan dilepaskan dari kebutuhan kompetensi kontemporer, ia berisiko menjadi jargon. Sebaliknya, jika modernitas diterima tanpa orientasi nilai, pendidikan berisiko menyempit menjadi proses produksi kompetensi. (Umami & Zakaria, 2026) Artikel ini mengambil posisi bahwa keduanya dapat dipertemukan: teknologi dan inovasi pedagogis diterima sebagai instrumen, sedangkan murabbi berfungsi menjaga arah, nilai, dan kemanusiaan pendidikan.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini berfokus pada tiga pertanyaan: (1) apa esensi murabbi dalam perspektif pendidikan Islam; (2) apa tantangan modernitas terhadap fungsi murabbi; dan (3) bagaimana model revitalisasi murabbi yang relevan bagi pendidikan kontemporer? Tujuan artikel adalah menyusun argumentasi konseptual berbasis sumber yang dapat ditelusuri, sekaligus menawarkan kerangka praktis yang dapat dikembangkan dalam penelitian lapangan berikutnya.

Sejumlah kajian Indonesia telah membahas guru sebagai murabbi, termasuk dalam perspektif pendidikan Islam, Society 5.0, disrupsi teknologi, dan kecerdasan buatan (Yudistira et al., 2025; Laili et al., 2025; Umaami & Aripin, 2025; Surawardi et al., 2026). Namun, kajian tersebut cenderung membahas reposisi guru atau tantangan teknologi secara terpisah. Artikel ini menawarkan sintesis yang menghubungkan esensi murabbi dengan problem modernitas melalui empat dimensi yang saling terkait, yaitu keteladanan personal, pendampingan holistik, literasi digital-etis, dan budaya pendidikan berbasis adab. Sintesis tersebut menjadi kontribusi konseptual artikel dan sekaligus membuka ruang bagi pengujian empiris pada sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Studi kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa konsep, gagasan, dan argumentasi mengenai murabbi, tarbiyah, adab, modernitas pendidikan, digitalisasi, dan AI. Sumber primer konseptual mencakup karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya *The Concept of Education in Islam* (1991). Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah yang memiliki DOI atau laman penerbit/jurnal yang dapat ditelusuri, serta dokumen UNESCO mengenai masa depan pendidikan dan AI.



Pengumpulan sumber dilakukan dengan menelusuri publikasi melalui laman penerbit jurnal, DOI, repositori institusi, dan situs resmi UNESCO. Sumber dipilih berdasarkan empat kriteria: relevansi langsung dengan fokus kajian; identitas penulis dan penerbit yang jelas; informasi bibliografis yang dapat diverifikasi; serta kontribusi argumentatif terhadap pembahasan. Artikel-artikel yang hanya memuat klaim tanpa identitas publikasi yang jelas tidak dijadikan dasar argumentasi.

Analisis dilakukan secara tematik melalui empat tahap: identifikasi gagasan utama, pengelompokan tema, perbandingan antarsumber, dan sintesis konseptual. Tema yang dianalisis meliputi makna murabbi, hubungan pengetahuan dan adab, keteladanan pendidik, perubahan peran guru dalam digitalisasi, etika penggunaan AI, dan strategi revitalisasi murabbi. Karena penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, artikel tidak membuat klaim empiris tentang kondisi sekolah atau peserta didik tertentu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi Murabbi: Dari Transfer Pengetahuan menuju Proses Menumbuhkan Manusia

Istilah murabbi perlu dipahami dalam hubungan dengan konsep tarbiyah. Abdalla (2025), melalui telaah kritis terhadap literatur Arab dan Inggris, menunjukkan bahwa tarbiyah merupakan salah satu konsep utama dalam pendidikan Islam dan memiliki hubungan dengan istilah ta'lim, tadris, dan ta'dib. Hal ini membantu menempatkan murabbi bukan sebagai label alternatif untuk guru, tetapi sebagai konsep yang menggambarkan orientasi pendidikan.

Esensi murabbi terletak pada proses menumbuhkan manusia secara bertahap. Murabbi memperhatikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki dimensi intelektual, moral, spiritual, emosional, dan sosial. Dengan cara pandang tersebut, keberhasilan pendidikan tidak cukup dinilai dari kemampuan menjawab soal. Pengetahuan harus bertransformasi menjadi kesadaran, sikap, dan tindakan. Halstead (2004) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam mempunyai dimensi individual, sosial-moral, dan pengetahuan; ketiganya menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi penguasaan informasi.

Al-Attas memberikan dasar penting melalui gagasan pendidikan sebagai proses penanaman adab. Dalam kerangka ini, pendidikan berkaitan dengan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, (Sapiuddin & Akaria, 2024) yang kemudian tercermin dalam perilaku manusia. Konsekuensinya, pendidik bukan hanya pengelola pembelajaran, tetapi figur yang membantu peserta didik membangun orientasi hidup.



Dari sini dapat dirumuskan bahwa murabbi memiliki sedikitnya lima karakter utama: pertama, berorientasi pada pertumbuhan manusia, bukan sekadar penyelesaian materi; kedua, mengintegrasikan ilmu dan nilai; ketiga, hadir sebagai teladan; keempat, melakukan pendampingan dan pembinaan; dan kelima, mengarahkan penggunaan ilmu kepada kemaslahatan. Kelima karakter ini membuat konsep murabbi tetap relevan bahkan ketika sumber pengetahuan semakin banyak tersedia di luar sekolah.

Murabbi dan Problem Modernitas Pendidikan

Modernitas pendidikan menghasilkan keuntungan yang tidak dapat diabaikan. Akses pengetahuan semakin luas, pembelajaran dapat berlangsung lintas ruang dan waktu, dan teknologi memungkinkan personalisasi serta variasi sumber belajar. UNESCO (2021) menekankan pentingnya membangun masa depan pendidikan melalui kerja bersama dan memperkuat pendidikan sebagai kepentingan publik dan kebaikan bersama. Karena itu, modernitas tidak semestinya diperlakukan sebagai lawan pendidikan Islam.

Masalah muncul ketika teknologi menggeser pusat perhatian pendidikan dari manusia kepada instrumen. Peserta didik dapat memperoleh informasi dalam hitungan detik, tetapi kemampuan memilih informasi yang benar, memahami konteks, menguji sumber, dan mempertanggungjawabkan tindakan tetap membutuhkan pembinaan manusia. (Zakaria, 2025) Dalam konteks AI, UNESCO menekankan perlunya pendekatan yang berpusat pada manusia, perlindungan data, validasi etis dan pedagogis, serta pengembangan kapasitas pengguna (Miao & Holmes, 2023). Kajian tentang guru PAI di era disrupsi menegaskan bahwa perubahan tersebut menuntut guru menjalankan fungsi yang lebih luas sebagai mu'allim, murabbi, dan pembimbing spiritual, bukan sekadar penyampai informasi (Faqih et al., 2026). Kajian Laili et al. (2025) menunjukkan bahwa perkembangan Society 5.0 dapat menggeser fungsi guru dari pembimbing spiritual menjadi penyampai informasi apabila teknologi tidak diimbangi penguatan nilai. Sejalan dengan itu, Faqih, Mu'alimin, dan Mukaffan (2026) menegaskan perlunya transformasi peran guru PAI agar tetap mampu menjalankan fungsi pendidikan, pembimbingan, dan penguatan nilai di tengah disrupsi digital.

Dengan demikian, problem utama modernitas bukan kehadiran teknologi, melainkan kemungkinan terjadinya reduksi makna pendidikan. Ketika guru hanya diposisikan sebagai operator platform, penyedia materi, atau pemeriksa tugas, fungsi pembinaan berpotensi melemah. Padahal, pendidikan membutuhkan relasi, dialog, keteladanan, dan pertimbangan moral yang tidak otomatis muncul dari teknologi.

Penelitian tentang guru PAI di era digital juga memperlihatkan tuntutan peningkatan kompetensi digital. Eraku et al. (2022) menyoroti perubahan proses



pembelajaran dan kebutuhan guru PAI untuk meningkatkan kompetensi dalam menghadapi transformasi teknologi. Temuan tersebut tidak berarti guru harus berubah menjadi teknisi, tetapi menunjukkan bahwa murabbi kontemporer perlu memahami teknologi agar mampu mengarahkannya secara pedagogis dan etis.

Murabbi sebagai Teladan di Tengah Perubahan Otoritas Pengetahuan

Salah satu perubahan penting dalam pendidikan digital adalah distribusi otoritas pengetahuan. Peserta didik tidak lagi hanya menerima penjelasan guru atau buku teks. Mereka berinteraksi dengan mesin pencari, media sosial, video, komunitas daring, dan AI. Kondisi ini memperkaya sumber belajar, tetapi juga membuat otoritas pengetahuan menjadi lebih cair.

Dalam keadaan demikian, murabbi tidak perlu mempertahankan otoritas dengan cara membatasi akses peserta didik terhadap informasi. Otoritas murabbi justru perlu bergeser dari 'orang yang mengetahui semua jawaban' menjadi 'orang yang membantu peserta didik belajar menilai jawaban'. Murabbi mengajarkan cara bertanya, memeriksa sumber, mengenali bias, mempertimbangkan dampak, dan menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab moral.

Dimensi keteladanan menjadi semakin penting. Ketika peserta didik dapat memperoleh penjelasan agama dari banyak sumber digital, kualitas personal pendidik menjadi pembeda yang kuat. Kajian tentang guru PAI sebagai *uswatun hasanah* dalam era disrupsi menempatkan keteladanan sebagai bagian penting dari pembentukan karakter (Indramawan et al., 2024). Keteladanan bukan sekadar penampilan religius, tetapi konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan.

Karena itu, murabbi perlu menunjukkan integritas digital: mencantumkan sumber, tidak melakukan plagiarisme, mengakui keterbatasan, tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, menghormati privasi peserta didik, dan menggunakan AI secara transparan. Etika tersebut menjadikan teknologi bagian dari pendidikan karakter, bukan sekadar perangkat pembelajaran. Kajian mengenai akhlak digital juga memperkuat kebutuhan tersebut dengan menempatkan ruang digital sebagai lingkungan yang memerlukan rekonstruksi nilai dan etika, bukan sekadar keterampilan menggunakan media (Zuhri et al., 2026).

Murabbi, Adab, dan Integrasi Ilmu

Salah satu risiko pendidikan modern adalah fragmentasi pengetahuan. Mata pelajaran, kompetensi, indikator, dan capaian belajar dapat berkembang secara administratif, tetapi peserta didik belum tentu memahami hubungan antara ilmu dan kehidupan. Konsep adab menawarkan prinsip integrasi karena pengetahuan tidak dipandang netral dari tanggung jawab penggunaannya.



Dalam pemikiran al-Attas (1991), pendidikan Islam berkaitan erat dengan pembentukan manusia beradab. Halstead (2004) juga menunjukkan bahwa dimensi moral dan sosial merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Dari dua pijakan ini dapat ditarik prinsip bahwa murabbi bertugas membantu peserta didik menempatkan ilmu dalam konteks kehidupan. Matematika, sains, teknologi, bahasa, maupun ilmu sosial dapat dipelajari dengan standar akademik yang tinggi sekaligus ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab.

Integrasi tersebut bukan berarti setiap mata pelajaran harus diberi tambahan materi agama secara artifisial. Yang lebih penting adalah menghadirkan pertanyaan etis dan kemanusiaan dalam proses belajar: untuk apa pengetahuan digunakan, siapa yang terdampak, apakah tindakan tersebut adil, bagaimana menjaga martabat manusia, dan apa konsekuensinya bagi lingkungan. Murabbi menjadi penghubung antara pengetahuan, pembentukan diri, dan tanggung jawab sosial.

Murabbi dalam Era AI: Bukan Bersaing dengan Mesin, tetapi Membimbing Manusia

AI mengubah definisi keterampilan belajar. Ketika mesin dapat menghasilkan teks, ringkasan, ide, terjemahan, dan kode, pendidikan perlu lebih serius mengembangkan kemampuan yang tidak dapat direduksi menjadi produksi jawaban. UNESCO (Miao & Holmes, 2023) menekankan pentingnya penggunaan AI yang aman, etis, bermakna, dan berpusat pada manusia. Literatur Indonesia terbaru tentang murabbi dan AI juga menekankan pentingnya mempertahankan kedalaman spiritual pendidik agar transformasi teknologi tidak menghilangkan dimensi pembinaan manusia (Surawardi et al., 2026). Dalam literatur Indonesia, Surawardi et al. (2026) menekankan pentingnya mempertahankan kedalaman spiritual pendidik di tengah dominasi AI, sedangkan Umaami dan Aripin (2025) menunjukkan bahwa guru PAI sebagai murabbi perlu memadukan keteladanan spiritual, pembentukan akhlak, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendidikan moral.

Dalam konteks ini, murabbi tidak perlu diposisikan sebagai pesaing AI. AI dapat membantu murabbi menyusun bahan ajar, mencari variasi contoh, memberikan umpan balik awal, atau membantu diferensiasi pembelajaran. Namun keputusan pedagogis, pembinaan moral, pemahaman konteks peserta didik, dan tanggung jawab pendidikan tetap berada pada manusia. Dengan kata lain, teknologi dapat memperkuat kerja murabbi, tetapi tidak menggantikan esensi relasional dan moralnya.

Penggunaan AI juga harus disertai literasi epistemik dan etika. Peserta didik perlu memahami bahwa keluaran AI bukan otomatis kebenaran. Mereka perlu memeriksa sumber, membandingkan informasi, mengidentifikasi kemungkinan kesalahan, dan memahami batas penggunaan data. Dalam pendidikan Islam,



keterampilan tersebut dapat dipadukan dengan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain.

Kajian mutakhir mengenai reinventing murabbi di tengah dominasi AI juga menegaskan bahwa spiritualitas, akhlak, ukhuwah, dan keteladanan tetap merupakan wilayah penting pendidikan yang tidak boleh hilang dalam transformasi teknologi (Surawardi et al., 2026). Posisi ini sejalan dengan prinsip UNESCO tentang pendekatan yang berpusat pada manusia.

Model Revitalisasi Murabbi untuk Pendidikan Kontemporer

Berdasarkan sintesis sumber, revitalisasi murabbi dapat dirumuskan dalam empat dimensi yang saling terkait. Pertama, keteladanan personal. Pendidik perlu membangun integritas akademik, spiritual, sosial, dan digital. Kedua, pendampingan holistik. Murabbi perlu memahami perkembangan peserta didik dan menciptakan ruang dialog, refleksi, dan pembinaan. Ketiga, literasi digital-etis. Murabbi harus mampu menggunakan teknologi sekaligus mengajarkan etika, verifikasi informasi, privasi, dan penggunaan AI yang bertanggung jawab. Keempat, budaya pendidikan berbasis adab, yaitu budaya yang menghubungkan ilmu dengan tanggung jawab dan kemaslahatan. Rumusan ini sejalan dengan kajian Indonesia yang merekomendasikan integrasi nilai Islam dan literasi digital serta penguatan kapasitas guru agar teknologi digunakan untuk membentuk generasi digital yang berakhlak (Umaami & Aripin, 2025). Rumusan ini sejalan dengan kajian Indonesia yang menekankan integrasi nilai Islam, literasi digital, dan penguatan kapasitas guru agar teknologi digunakan untuk membentuk peserta didik yang cakap sekaligus berakhlak (Umaami & Aripin, 2025).

Model tersebut dapat dioperasionalkan pada tiga tingkat. Pada tingkat kelas, guru dapat memasukkan refleksi nilai, dialog etis, pembelajaran berbasis masalah, verifikasi sumber, dan refleksi penggunaan AI. Pada tingkat sekolah/madrasah, perlu dibangun budaya keteladanan, kebijakan penggunaan teknologi, pendampingan peserta didik, serta kolaborasi guru-orang tua. Pada tingkat pengembangan profesi, pelatihan guru tidak hanya berisi kompetensi digital, tetapi juga penguatan pedagogi, etika, literasi AI, komunikasi, dan pembinaan karakter.

Kerangka ini memperlihatkan bahwa mengembalikan esensi murabbi bukan berarti kembali ke praktik pendidikan masa lalu secara literal. Yang dikembalikan adalah orientasi dasarnya: manusia sebagai tujuan pendidikan, ilmu yang terikat tanggung jawab, adab sebagai dasar perilaku, dan pendidik sebagai teladan serta pembimbing. Bentuk pedagoginya dapat terus berubah mengikuti zaman.

Tabel 1. Kerangka Revitalisasi Murabbi di Tengah Modernitas

Dimensi	Esensi	Praktik Kontemporer	Indikator Awal
---------	--------	---------------------	----------------



Keteladanan personal	Konsistensi nilai dan perilaku	Integritas akademik dan digital; transparansi penggunaan AI	Guru menjadi contoh dalam kejujuran, tanggung jawab, dan etika
Pendampingan holistik	Menumbuhkan potensi secara utuh	Dialog, mentoring, refleksi, pembinaan sosial-spiritual	Peserta didik memperoleh ruang untuk refleksi dan konsultasi
Literasi digital-etis	Mengarahkan teknologi kepada kebaikan	Verifikasi sumber, privasi, etika AI, literasi informasi	Peserta didik mampu menilai dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab
Budaya berbasis adab	Menempatkan ilmu dan tindakan secara tepat	Integrasi nilai dalam budaya kelas/sekolah	Ilmu dikaitkan dengan tanggung jawab, kemaslahatan, dan perilaku

Implikasi bagi Pendidikan Islam

Implikasi pertama adalah perubahan orientasi kompetensi guru. Kompetensi profesional tetap penting, tetapi murabbi membutuhkan kombinasi antara penguasaan keilmuan, pedagogi, literasi digital, kematangan etis, dan kemampuan membangun relasi. Kompetensi tersebut tidak harus dipahami sebagai daftar tambahan yang membebani guru, melainkan sebagai satu kesatuan identitas profesional.

Implikasi kedua adalah perlunya mengembangkan asesmen yang tidak hanya mengukur hasil kognitif. Jika tujuan pendidikan mencakup adab, tanggung jawab, dan kemampuan menggunakan pengetahuan secara tepat, maka pembelajaran membutuhkan portofolio, proyek, refleksi, observasi perilaku, dan penilaian autentik. Bentuk asesmen perlu tetap memiliki kriteria yang jelas agar pembinaan nilai tidak berubah menjadi penilaian subjektif.

Implikasi ketiga berkaitan dengan kebijakan teknologi. Sekolah/madrasah perlu memiliki pedoman yang jelas tentang penggunaan AI, perlindungan data,



atribusi sumber, integritas akademik, dan batas penggunaan teknologi. Murabbi dapat berperan sebagai pendamping agar aturan tidak sekadar bersifat represif, tetapi menjadi bagian dari pembelajaran etika digital.

Implikasi keempat adalah kolaborasi. Murabbi tidak dapat bekerja sendirian. Pendidikan karakter dan adab terbentuk melalui interaksi antara sekolah, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Karena itu, revitalisasi murabbi perlu ditempatkan sebagai budaya ekosistem pendidikan, bukan hanya tuntutan individual kepada guru.

D. KESIMPULAN

Modernitas pendidikan tidak menghapus kebutuhan terhadap murabbi; justru memperjelas kebutuhan tersebut. Ketika informasi semakin mudah diperoleh, teknologi semakin canggih, dan AI semakin mampu menghasilkan keluaran yang menyerupai pekerjaan intelektual manusia, pendidikan membutuhkan pendidik yang mampu menjaga arah moral dan kemanusiaan proses belajar.

Esensi murabbi terletak pada proses menumbuhkan manusia secara utuh melalui integrasi ilmu, adab, akhlak, keteladanan, pendampingan, dan tanggung jawab. Karena itu, mengembalikan esensi murabbi bukan berarti menolak teknologi atau modernitas. Yang perlu dikembalikan adalah orientasi pendidikan: teknologi harus menjadi alat, sedangkan manusia dan kemaslahatan menjadi tujuan.

Artikel ini menawarkan empat dimensi revitalisasi murabbi, yaitu keteladanan personal, pendampingan holistik, literasi digital-etis, dan budaya pendidikan berbasis adab. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar untuk penelitian empiris pada sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji bagaimana dimensi tersebut diwujudkan dalam praktik, bagaimana peserta didik merasakan kehadiran murabbi, dan indikator apa yang paling tepat untuk menilai keberhasilan pembinaan berbasis *murabbi*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, M. (2025). Exploring Tarbiyah in Islamic Education: A Critical Review of the English- and Arabic-Language Literature. *Education Sciences*, 15(5), 559. <https://doi.org/10.3390/educsci15050559>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P. D., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2022). Digital Literacy and Educators of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>



- Faqih, A. I., Mu'alimin, & Mukaffan. (2026). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Disrupsi Era Digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2704>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- International Commission on the Futures of Education. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Khoir, A., Taufiq, M. I., Nurbaeti, Nurmila, & Ramadhani, L. (2026). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital antara Peluang Teknologi dan Krisis Karakter (Studi Kepustakaan). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.62552>
- Laili, L. N., Humam, M. A., Mustakhim, F., & Anam, R. K. (2025). Reposisi Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1894–1905. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13043>
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>
- Mulyanti, N., Firdaus, M. R., Al Fadly, M., Istiani, R., Firdaus, R. S. D., & Latif, M. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter dan Moral Siswa di Era Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(3). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i3.18141>
- Romadlona, Q. F., & Permatasari, M. R. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Murabbi, Mursyid dan Uswatun Hasanah dalam Mengembangkan Potensi Rohaniah Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Djama'atul Ichwan Surakarta. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 16(1), 58–75. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2026.16.1.58-75>
- Surawardi, S., Azizah, N., Amalia, N. R., Sayyidatunnisa, S., Nabila, S., & Fatimatuazzahra, S. (2026). Reinventing Sosok Murabbi: Menjaga Kedalaman Spiritual Pendidik di Tengah Dominasi Kecerdasan Buatan (AI). *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.47732/adb.v9i1.1112>
- Asri, T. Z., & Zakaria, M. (2026). The Moral View of Islamic Education in the Book “Religious Logic: The Position of Revelation and the Limits of Reason in Islam” by M. Quraish Shihab. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 299–309. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1610>
- Sapiuddin, & Akaria, M. Z. (2024). Analisis Pemikiran Pendidikan Ibnu Rajab Al-Hanbali: (Relevansi dan Aplikasinya dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Modern). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.37216/tadib.v22i2.1859>



- Umami, R., & Zakaria, M. (2026). A Digital Interfaith Simulation-Based Islamic Religious Education Learning Model to Strengthen Religious Moderation. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 1447–1456. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1935>
- Zakaria, M. (2025). THE VALUE OF ISLAMIC MODERATION WETU TELU IN THE CONTEXT OF ENVIRONMENTAL PRESERVATION INSIGHT. *Tahiro : Journal of Peace and Religious Mederation*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/tahiro.v2i1.13912>
- Umaami, N. S., & Aripin, S. (2025). Peran Guru PAI sebagai Murabbi dalam Membangun Akhlak di Era Disrupsi Teknologi. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 210–220.
- Yudistira, S., Andriya, M., & Afandi, M. (2025). Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9(1). <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.22528>
- Zuhri, S., Rosad, A., Kamim, A., & Darori, A. (2026). Akhlak Digital dalam Al-Qur'an: Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam di Era Media Sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.54215>